

BAB V

LANDASAN TEORI

5.1. Landasan Teori Masalah 1

5.1.1 Teori Fasad Arsitektur

Fasad merupakan salah satu elemen arsitektur yang paling penting , dengan fasad dapat menyampaikan fungsi bangunan serta nilai bangunan tersebut. Kata fasad berasal dari Bahasa latin “ facies” yang berkaitan dengan kata “ face” dan “ appearance” karena itu jika berbija mengenai wajah bangunan adalah fasad itu. Dimana komponen komponennya berupa jendela, pintu, bukaan, pelindung matahari, area atap itu disesuaikan dengan keperluan fungsi bangunannya. (Rob Krier, 1991)

Fasad bisa menjadi keunikan serta point of interest suatu bangunan dan dapat mengekspresikan suatu gaya dan keunikan arsitekturnya. Selain itu dapat menjadi penanda suatu bangunan, karena dia juga merupakan elemen pertama yang akan dtangkap secara visual. (M. Suparno 2013)

Menurut Dk Ching (1979)” Perlengkapan visual yang dapat mempengaruhi perubahan objek dan modifikasi bentuk elemen pada fasade baangunan adalah, ukuran, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersia visual”. Budaya dan tradisi local yang ada disekitar bangunan juga dapat mempengaruhi pemilihan bentuk, warna, tekstur dan elemen fasad yang lain agar dapat menyesuaikan kondisi serta trend dimana fasad itu dibuat. Selain itu komponen visal menjadi objek perubahan dari fasade bangunan dapat diamati dengan klasifikasi prinsip gagasan formatif yang menekankan pada Geometri, Simetri, Ritme, kontras, Skala, Proposi.

a. Geometri

Gagasan formatif yang menampilkan prinsip geometris pada bidang segi tiga , lingkaran, segi empat dan yang lainnya.

b. Simetri

Gagasan Formatif yang menuntun desain bangunan melalui sebuah keseimbangan yang terjadi pada bentuk bentuk lingkungan. Untuk membuat suatu keseimbangan kompis, simetris harus lebih dominan dari asimetri.

c. Ritme

Merupakan tipologi gambaran yang menunjukkan komponen bangunan dalam pengulangan baik skala kecil maupun dalam skala besar. Komponennya dapat berupa kolom, pintu, jendela, dan yang lainnya.

d. Kontras

Gagasan yang mempertimbangkan perbedaan warna dan pencahayaan menjadi gelap terang yang terjadi pada elemen fasad. Ada tiga tingkat perbedaan sangat gelap, gelap dan terang.

e. Skala

Merupakan proporsi yang dipakai untuk menetapkan suatu ukuran dan dimensi dari elemen fasad.

f. Proporsi

Perbandingan antara bagian bagian dalam suatu elemen fasad. Dalam penentuan batasannya biasanya diterapkan pada bentuk, sifat alami bahan, fungsi struktur maupun proses produksinya.

Terdapat dua ekspresi fasad pada bangunan yaitu fasad terbuka (ekstrovert) dan fasad tertutup (introvert) dimana untuk fasad Terbuka, bangunan ingin menampilkan kesan lebih terbuka biasanya bahan fasad didominasi oleh kaca atau bahan transparan. Untuk fasad introvert adalah kebalikannya dimana bangunan ingin lebih menonjolkan kesan tertutup dimana pada materialnya akan lebih banyak menggunakan bidang solid yang memberikan kesan dingin. (M Suparno Sastra 2013)

5.1.2 Teori Arsitektur Ekspresionis.

1. Ekspresi

Ekspresi merupakan perasaan, Gejolak yang berada didalam diri seseorang dan ditransferkan keluar melalui media media perwujudan. Hal ini terjadi pada tahap kreatif proses penciptaan sehingga dengan kata lain ekspresi tersebut merupakan jiwa yang membuat suatu karya, dimana saat karya itu selesai karya itulah yang akan menjadi duta ekspresi. (Yusita: 2003).

Ekspresionis dalam Arsitektur erat kaitannya dengan emosi baik itu dari asiteknya maupun dari tuntutan *client* yang ingin diungkapkan melalui suatu tampilan bangunan. terdapat 3 elemen fisik yang dapat mengkomunikasikan suatu Ekspresi. (krier 1983)

a) Fasad

Merupakan elemen yang paling dapat mencitrkan ekspresi bangunan. Fasad sendiri sebagai wajah bangunan merupakan suatu point pertama yang bisa langsung di lihat oleh orang orang yang berada di sekitar bangunan. dengan kata lain fasad memiliki suatu kesempatan untuk dapat “berbicara” secara langsung dan menyampaikan ekspresi tema suatu bangunan.

b) Interior

Ruang dalam (interior) juga mempunyai peran yang penting untuk menguatkan pesan yang ingin disampaikan dalam bangunan yang sebelumnya mungkin sudah disampaikan oleh fasad. Bedanya ekspresi pada interior dia lebih bersifat meruang sementara fasad lebih untuk dilihat. Jadi yang di utamakan disini adalah pengalqaman spasial untuk menangkap suatu ekspresi makna yang ingin disampaikan oleh ruangan tersebut.

c) Denah dan Masa Bangunan.

Merupakan elemen paling kecil dilihat perannya dalam mengkomunikasian ekspresi fisik suatu bangunan karena merupakan elemen yang sulit untuk dilihat atau dirasakan langsung. walaupun begitu penataan interiru dan permunculan fasad dihasilkan dari pengelolaan denah dan massa bangunan, jadi denah dan penataan massa juga merupakan peran penting untuk mengekspresikan suatu desain.

Jika secara singkat Ekspresi sebagai pembentukan sebuah desain adalah :

- a. Suatu makna yang terkandung dalam Arsitektur
- b. Tafsiran suatu Emosi
- c. Refleksi dari Komposisi struktur, bahan, warna, hubungan ruang dan yang lain.
- d. Komposisi dan suatu karakteristik yang dipancarkan oleh bangunan tersebut.
- e. Aspek Ekspresi bisa dipengaruhi oleh gaya, Mode Serta kualitas Desain.

5.1.3 Ekspresi Musik Pada arsitektur

1. Ekspresi Musik

Menurut Jamalus (1998 : 1-2) seni musik adalah suatu hasil karya yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur – unsur musik, seperti irama, harmoni, melodi, bentuk serta struktur lagi. Ekspresi dalam musik adalah ungkapan suatu pemikiran, Perasaan yang didalamnya mencakup sebuah tempo dinamik dan warna nada dari unsur unsur pokok musik yang diwujudkan oleh seniman atau musisi dan disampaikan kepada pendengarnya.

Musik mempunyai ekspresi yang berbeda beda bergantung dengan jenis musik tersebut. seperti contohnya musik rock memiliki ekspresi yang berkonotasi maskulin, keras, dinamis dan tidak sesuai aturan yang dapat divsualkan kedalam desain yang berbentuk dekonstruksi bisa juga dalam pemakaian material dminan metal dan warna hitam putih. Sedangkan musik dengan irama Melankolis akan cenderung memiliki ekspresi ruang yang organic menyesuaikan irama musikm dengan warna warna yang lembut seperti pastel. (Ari Purwantiasning 2016).

5.2 Landasan Teori Masalah 2

5.2.1 Teori Akustik Auditorium

a. Akustik

Kata Akustik berasal dari Bahasa Yunani Akoustikos, yang memiliki arti segala sesuatu yang bersangkutan dengan pendengaran pada suatu kondisi ruang yang dapat mempengaruhi suatu kualitas suara. (Pamudji Suptandar 2004)

Sedangkan Menurut Leslie L. Doelle (1990) mengatakan :

- a. Akustik lingkungan merupakan pengendalian bunyi secara arsitektural yang dapat menciptakan suatu lingkungan dimana dapat menciptakan suatu kondisi mendengarkan yang secara ideal, baik dalam ruang tertutup maupun terbuka penghuni ruang arsitektural akan cukup dilindungi terhadap bising dan getaran yang berlebihan.
- b. Akustik Ruang Merupakan Pengendalian Bising untuk menyediakan keadaan yang paling cocok untuk produksi, perambatan, serta penerimaan bunyi di dalam ruang yang digunakan untuk berbagai tujuan mendengar.

- c. Dalam perancangan akustik auditorium pengendalian bising memegang peranan yang penting, begitu juga masalah akustik ruang tercakup dalam pengendalian bising suatu ruang.

Menurut J. Pamudji Suptandar (2004) akustik merupakan unsur yang ikut mendukung pengkondisian akustik suatu ruangan sebagai elemen nonstructural, tapi bisa juga menjadi elemen Struktural.

- a. Masa bentuk Cekung

Digunakan sebagai suatu bidang pantul yang luas berbentuk struktur dasar. Memiliki sifat pemusat bunyi yang tidak menyebar, memiliki kebalikan dari fungsi reflector.

- b. Masa bentuk Cembung.

Merupakan Pemantul bunyi yang baik dan mendukung kondisi difusi akustik ruang karena memiliki sifat penyebar gelombang bunyi.

